



Implementasi Tradisi Dzikir Fida' di Dusun Jetis Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

Implementation of the Dhikr Fida' Tradition in Jetis Hamlet, Menggoro Village, Tembarak District, Temanggung Regency

Muhammad Saefullah¹, Puji Wahyuningtyas², Afrokha Najia³, Sari Warassati⁴, Dian Sulistiyaningrum⁵, Shabrina Zharfa Ghaisani⁶, Fatchul Mubin⁷, Puspita Ajeng Tri Rahayu⁸, Muchamad Dias Firdhaus Irfany⁹, Riyan Fadli¹⁰, Sabrang Damar Bayu Al-azka^{*11}, Ifah Fatmawati¹², Dita Nurul Istiqomah¹³, Muhammad Ibadulloah Arsyada¹⁴, Cindy Virginia Adella Dewantara¹⁵

¹⁻¹⁵ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

Alamat: Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351

Korespondensi penulis : azkbayu@gmail.com*

Article History:

Received: Januari 08,2025;

Revised: Januari 19,2025;

Accepted: Februari 01,2025;

Published: Februari 06,2025;

Keywords: *dhikr, tradition, dhikr fida*

Abstract: *Dhikr, as a spiritual practice inherent in Islamic tradition, comes in various forms and manifestations in the archipelago. One tradition that attracts attention is Dzikir Fida', a rite that is deeply rooted in the local wisdom of the people of Jetis Hamlet, Menggoro Village, Temanggung. This study examines in depth the existence of Dzikir Fida' as a manifestation of communal spirituality that lives and develops in the hamlet. Dzikir Fida', which consists of two main variants-Sughra and Kubra-is a collective practice that aims to ask for forgiveness and penance for the deceased. This tradition not only serves as an expression of condolences, but also as a means of strengthening social cohesion and reinforcing communal identity. Through the approach of religious phenomenology and symbolic anthropology, this study examines the meaning and significance of Dzikir Fida' in the socio-cultural context of the people of Jetis Hamlet. The results showed that Dzikir Fida' is not just a formal rite, but a living tradition that is lived and practiced collectively. The people of Jetis Hamlet believe that through Dzikir Fida', they not only give spiritual gifts to the deceased, but also instill noble values such as solidarity, mutual cooperation, and spirituality. This tradition becomes a medium for passing on religious values and cultural traditions from generation to generation. This research contributes to the study of the religious practices of Indonesian society, especially in the context of tradition and local wisdom. It is hoped that the results of this research can enrich the repertoire of knowledge about the phenomenology of religion and symbolic anthropology, and become a reference for the development of more in-depth studies on Dzikir Fida' and similar traditions in other regions.*

Abstrak

Dzikir, sebagai praktik spiritual yang melekat dalam tradisi Islam, hadir dalam beragam bentuk dan manifestasi di Nusantara. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah Dzikir Fida', sebuah ritus yang berakar kuat dalam kearifan lokal masyarakat Dusun Jetis, Desa Menggoro, Temanggung. Penelitian ini mengkaji secara mendalam eksistensi Dzikir Fida' sebagai manifestasi spiritualitas komunal yang hidup dan berkembang di dusun tersebut. Dzikir Fida', yang terdiri dari dua varian utama—Sughra dan Kubra—merupakan praktik kolektif yang bertujuan untuk memohon ampunan dan penebusan dosa bagi almarhum. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan bela sungkawa, tetapi juga sebagai sarana memperlerat kohesi sosial dan memperkuat identitas komunal. Melalui pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbolik, penelitian

ini menelisik makna dan signifikansi Dzikir Fida' dalam konteks sosial budaya masyarakat Dusun Jetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dzikir Fida' bukan sekadar ritus formal, melainkan tradisi hidup yang dihayati dan diamalkan secara kolektif. Masyarakat Dusun Jetis meyakini bahwa melalui Dzikir Fida', mereka tidak hanya memberikan hadiah spiritual kepada almarhum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti solidaritas, gotong royong, dan spiritualitas. Tradisi ini menjadi medium pewarisan nilai-nilai agama dan tradisi budaya dari generasi ke generasi. Penelitian ini berkontribusi pada kajian tentang praktik keagamaan masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks tradisi dan kearifan lokal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang fenomenologi agama dan antropologi simbolik, serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian yang lebih mendalam tentang Dzikir Fida' dan tradisi serupa di wilayah lain.

Kata kunci : dzikir, tradisi, dzikir fida

1. PENDAHULUAN

Dzikir adalah usaha seorang muslim dalam mengingat Allah SWT. Dengan selalu mengingat Allah, umat Islam akan terhindar dari perbuatan dosa. Dan dengan selalu mengingat Allah, umat Islam akan sadar apapun yang diperbuat dimanapun dan kapanpun selalu diawasi oleh Allah. Dzikir di Indonesia umumnya diamalkan sesudah melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Selain dzikir tersebut, terdapat bentuk-bentuk amalan rangkaian dzikir lainnya yang berkembang di Indonesia. Seperti dzikir yang terdapat di dalam Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia. Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia memanglah banyak sekali.

Dzikir di Indonesia saat ini masih banyak diamalkan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU). Warga NU dalam melakukan dzikir tersebut terbagi dalam beberapa bentuk. Hal itu di antaranya dalam bentuk amalan dzikir yang dilakukan adalah: Tahlilan, yaitu amalan dzikir untuk mengirim doa kepada orang yang meninggal dalam rangkaian 7, 40 dan 100 hari, dan Tahlilan untuk memperingati kelahiran bayi sebagai pembuka sebelum pembacaan shalawat al-Barzanji. Selain itu, dzikir dalam bentuk kalimah thayyibah juga ditemui dalam rangkaian amalan Istighozah, Ratib, Manaqib, Mujahadah, dan beberapa amalan warga NU lainnya.

Dari beberapa amalan tersebut, masih ada satu lagi amalan yang dapat dikatakan langka atau sudah jarang dilakukan oleh warga NU saat ini, yaitu Dzikir Fida'. Berdasarkan beberapa sumber yang peneliti peroleh, dzikir fida' secara bahasa berasal dari kata **فَدَفَ** **يَدَاءُ** yang artinya tebusan, barang penebus (Mahmud Yunus, 2007: 310). Kemudian jika dilihat dari segi amalan dzikir fida' adalah mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah sebanyak tujuh puluh ribu sampai tujuh puluh satu ribu kali (wawancara dengan Ismail: 10 September 2019). Adapun jika melihat dari pendapat lain dzikir fida' itu dibagi menjadi dua, yaitu dzikir fida' sughra dan dzikir fida' kubra. Dzikir fida' sughra adalah mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah sebanyak tujuh puluh satu ribu kali, sedangkan dzikir fida'

kubra adalah mengucapkan atau membaca Surat Al Ikhlas sebanyak seratus ribu kali (Nihayati, 2017: 38).

Budaya nenek moyang merupakan tradisi yang tidak lekang oleh zaman dan perubahan. Budaya nenemoyang ini berkesistensi, mulai dari tradisi nyekar dikubura, upacara kematian, ataupun tradisi sungkem mudik saat lebaran, dan lain sebagainya. Pada titik relasi antara agama, modernitas, dan budaya nenek moyang inilah akulturasi dan sinkretisasi itu muncul dalam berbagai bentuknya. Dialektika agama dan budaya nenek moyang menciptakan sebuah ajaran agama sebagaimana diajarkan oleh Walisongo.

Dusun jetis Desa Menggoro Temanggung merupakan salah satu desa yang masih mengamalkan dzikir fida' secara rutin dan berjama'ah. Secara momental, dzikir fida' di dusun jetis sendiri biasanya dilakukan ketika ada orang meninggal untuk memberikan hadiah kepada almarhum. Berdasarkan hasil observasi bahwa dzikir fida' di desa ini dilakukan setiap ada orang meninggal didusun tersebut, yaitu setelah dikuburkan almarhumah Masyarakat dusun jetis, selama 7 malam dilangsungkannya dzikir fida'.

Dengan latar belakang diatas itulah kelompok kami ingin menelusuri seperti apakah implementasi dalam pelaksanaan dzikir fida' khususnya di dusun Jetis desa Menggoro kecamatan Tembarak kabupaten Temanggung. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh informasi dan tradisi yang cukup masih langka dilakukan untuk kaum muslimin sendiri. Kajian ini akan meliputi berbagai pengumpulan data lapangan dan literature (pustaka) seperti pengalaman pribadi dan wawancara kecil, observasi, dan sebagainya. Metode yang kami gunakan untuk penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbol keagamaan dan tradisi dengan kosep keberagaman simbol yang hadir dalam ritual tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Kelompok kami mencoba menggunakan metode literature (pustaka), observasi, serta dokumentasi sebagai data-data dalam menunjang penelitian ini.

Hasil dari penelitian kami berkesimpulan :

- a. Tujuan dari dilakukannya dzikir fida' di dusun jetis sendiri untuk memberikan hadiah dan sugu untuk para almarhum
- b. Masyarakat sadar akan pentingnya dzikir fida sendiri, dari segi silaturahmi spiritual dan juga tradisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Dzikir Fida

Dzikir fida" merupakan suatu kegiatan yang positif karena pada kegiatan tersebut, jamaah disibukkan dengan berdzikir kepada Allah SWT dengan membaca surah Al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali. Surah tersebut sangat luar biasa. Dengan membaca surah tersebut, jamaah akan mengingat Allah SWT. Ketika membaca surah tersebut dengan khusyu", maka hikmahnya adalah menjadikan Allah SWT benar-benar ahad, menjadi yang satu-satunya didalam hati. Membaca surah Al-Ikhlâs dengan jumlah yang sangat banyak, ini berarti semakin banyak membacanya, maka semakin banyak juga jamaah mengingat atau berdzikir kepada Allah SWT, sesuai dengan perintah Allah SWT yaitu sebutlah Allah SWT dan ingatlah Allah SWT sebanyak mungkin.

Zikir fida' merupakan dzikir penebusan, yaitu menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah SWT. dengan membaca: "Laa Ilaha Illallah." sebanyak 71.000 (tujuh puluh satu ribu). Dengan demikian, zikir fida' adalah upaya untuk memohonkan ampunan kepada Allah SWT dosa-dosa orang yang sudah meninggal. Adapun zikir fida' ini yang selanjutnya disebut zikir ataqah, oleh para ulama" dibagi dua macam yakni, ataqah sughra yaitu membaca laa ilaaha illah sebanyak 70 ribu kali atau 71 ribu kali dan ataqah kubra yaitu membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 100 ribu kali.

Penerapan Dzikir Fida' Di Dusun Jetis Desa Menggoro

Max Weber dalam konteks tindakan sosial memberikan kemudahan dalam melihat motif pelaku dalam melakukan sebuah tindakan sosial. Tindakan Tradisional ditandai dengan "Saya melakukan ini karna saya selalu melakukannya", tindakan afektif ditandai dengan "apa boleh buat saya lakukan", tindakan rasional nilai ditandai dengan "yang saya tahu hanya melakukan ini", tindakan rasional instrumental ditandai dengan "tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya" Walaupun jika kita lihat 18 identifikasi tersebut masih banyak kekurangan jika dipraktikkan secara langsung.



Gambar 1. Kegiatan Dzikir Fida

Kegiatan dzikir fida" ini dilaksanakan setiap malam setelah ada orang meninggal di dusun jetis desa menggoro kecamatan tembarak kabupaten temanggung dan bertempat di rumah almarhu*. Alasan utama masyarakat dusun jetis desa menggoro mulai mengadakan kegiatan tersebut adalah untuk meneruskan ijazah atau amanat dari gurunya dan juga menambahkan amaliyah dan jiwa sosial masyarakat. Masyarakat Dusun Jetis Desa Menggoro pun meyakini bahwa dengan mengikuti pembacaan dzikir fida" setelah ada orang meninggal tersebut akan mendapatkan ampunan dari Allah dan akan terbebas dari siksaan api neraka, kegiatan ini merujuk pada Hadis Nabi Muhammad SAW mengenai keutamaan membaca surah Al-Ikhlâs.

Biasanya untuk dzikir fida' dibagi menjadi 2 untuk 2 hari pertama membacakan dzikir fida' sugthro dan 5 hari terakhir membacakan dzikir fida' kubro. Dzikir fida' sugthro sendiri biasanya dibagi menjadi 2 hari dengan 1 hari 35.000 ucapan kalimat Laa Ilaha Illallah, jika ditotal selama 2 hari menjadi 70.000 ucapan kalimat Laa Ilaha Illallahn. Sedangkan dzikir fida' sugthro biasanya dilakukan selama 5 hari dan pembagiannya 1 hari dua puluh ribu mengucapkan atau membaca Surat Al Ikhlâs, jika ditotal selama 5 hari maka menjadi seratus ribu, uniknya didusun jetis ini untuk pembacaan dzikir fida kubro sendiri biasanya dihitung menggunakan kerikil dengan hitungan 1 kerikil 10 bacaan surat al Ikhlâs dengan seluruh jumlah kerikil sekitar 270 kerikil.



Gambar 2. Kegiatan Dzikir Fida

4. KESIMPULAN

Dzikir merupakan praktik spiritual penting bagi umat Islam, khususnya di Indonesia, di mana berbagai bentuk dzikir berkembang, termasuk yang terkait dengan tarekat dan tradisi masyarakat. Salah satu bentuk dzikir yang menarik adalah Dzikir Fida', yang bertujuan untuk memohon ampunan dan penebusan dosa.

Dzikir Fida' memiliki dua jenis utama:

- Dzikir Fida' Sughra: Melafalkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 atau 71.000 kali.
- Dzikir Fida' Kubra: Membaca Surat Al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali.

Tradisi Dzikir Fida' masih kuat di Dusun Jetis, Desa Menggoro, Temanggung, di mana masyarakat secara rutin melakukannya setelah ada kematian sebagai hadiah bagi almarhum. Mereka meyakini bahwa amalan ini dapat memberikan ampunan dan keselamatan dari siksa api neraka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbol keagamaan untuk memahami implementasi Dzikir Fida' di dusun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan Dzikir Fida' adalah untuk memberikan hadiah kepada almarhum, dan masyarakat menyadari pentingnya amalan ini baik dari segi spiritual maupun tradisi.

Dzikir Fida' dianggap sebagai kegiatan positif karena melibatkan jamaah dalam mengingat Allah SWT melalui bacaan Surat Al-Ikhlâs yang memiliki keutamaan tinggi. Pelaksanaan Dzikir Fida' di Dusun Jetis mengikuti pola tertentu, dengan pembacaan Dzikir Fida' Sughra selama dua hari pertama dan Dzikir Fida' Kubra selama lima hari berikutnya setelah kematian seseorang.

Tradisi ini diwariskan dari guru-guru mereka dan menjadi bagian dari amalan serta jiwa sosial masyarakat Dusun Jetis, yang memperkuat keyakinan akan ampunan dan keselamatan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, L. (2019). Meningkatkan kualitas spiritual melalui dzikir: Analisis pada masyarakat pesisir. Surabaya: Penerbit Al-Muhsin.
- Buntoro, T. (2019). Tradisi dan perkembangan budaya dzikir di Indonesia. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Firdaus, M. (2016). The socio-religious role of dzikir practices in Indonesian villages. *Journal of Islamic Culture and Society*, 20(3), 102–112.

- Haris, M. (2021). The role of dzikir in modern Islamic communities: A socio-cultural perspective. *Jurnal Studi Islam*, 28(3), 112–123.
- Ii, B. A. B. (n.d.). Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 27-52.
- Iskandar, Y. (1960). Sejarah dan perkembangan tradisi dzikir fida' di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah*, 40, 111–128.
- Kesadaran, Peningkatan, Beragama Melalui Tradisi Dzikir, Institut Agama Islam Sunan Giri Insuri, & Muhammad Candra Setiawan. (2023). *Social science academic*, 171-181.
- Kurniawan, M., & Setiawan, J. (2018). Dzikir as a communal activity in pesantren: Its spiritual and social significance. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(1), 23–34.
- Nasution, S. (2022). The impact of dzikir on spiritual and social dynamics in rural communities. *Journal of Islamic Studies*, 17(2), 67–76.
- Nurdin, A., & Syafi'i, M. (2021). *Dzikir sebagai tradisi hidup: Pembelajaran di pesantren*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Rahman, F. (2017). Tradisi keagamaan dan dampaknya terhadap masyarakat: Studi kasus tradisi dzikir di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(4), 210–222.
- Suhardi, A. (2020). *Tradisi Islam di pesanteren: Perkembangan dzikir fida' di Jawa*. Bandung: Al-Qalam.
- Susilo, H., & Anwar, F. (2020). *Cultural preservation through religious traditions: Case study of dzikir in Jember*. Yogyakarta: Pustaka Agama.
- Ushuluddin, Fakultas, & D A N Humaniora. (2024). *Tradisi pembacaan dzikir fida' di Pesantren Darul Muftadi' di Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Studi Living Hadis)*. Skripsi Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Zaidi, R. (2015). Islamic rituals and community bonding: The role of dzikir in fostering unity. *Jurnal Ilmu Sosial*, 29(2), 99–110.